

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat berguna dalam sebuah penelitian untuk menunjang pencarian data bagi penulis. Sumber pustaka yang sangat relevan dengan topic ini, antara lain :

Agus Sachari (1989:2), beberapa pengertian tentang estetik pada dasarnya sama, yaitu hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptanya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya.

Aryo Sunaryo (2010:2), mengutip pendapat Tabrani, aspek keindahan pada produk seni bukan sekedar memuaskan mata melainkan berpadu dengan kaidah moral, adat, kepercayaan, dan sebagainya sehingga bermakna sekaligus indah. Masih menurut Tabrani, dalam perupaan seni tradisi, tidak ada yang benar-benar naturalistik atau yang benar-benar abstrak sebagaimana di Barat, melainkan lebih menyukai yang dekoratif dan ragam hias.

Dharsono (2003:23), karya seni lahir dari seniman yang kreatif, artinya seniman selalu berusaha meningkatkan sensibilitas dan persepsi terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Sebaliknya masyarakat akan dapat merasakan manfaatnya. Seniman yang kreatif akan membawa masyarakat ke selera estetik yang lebih dalam, bukan selera yang mengarah pada kedangkalan seni.

Guntur (2004:15), pada kebutuhan spiritual, emosional, dan psikologis, ekspresi ornamen menjadi wadah untuk mentransmisikan keinginan, ekspektasi, kehendak dan lain-lain dengan cara mentransformasikan berbagai fenomena alam dalam suatu bentuk, garis, warna, bidang, dan lain-lain dengan tampilan tertentu.

J. Pamudji Suptandar (1998: 1), ruang dalam (interior) perlu diatur atau ditata sebaik mungkin, karena penghuni atau pemakai ruang menghendaki adanya suasana yang nyaman, baik, indah dan mampu melayani segala kebutuhan secara fisik maupun emosional.

Lexy J. Moleong (2007), membahas fondasi penelitian kualitatif, paradigma penelitian kualitatif, penyusunan teori, dan persoalan generalisasi, kausalitas, emik-etik, perumusan masalah dalam penelitian kualitatif, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data, analisis dan teknik penafsiran data, penulisan laporan hasil penelitian, dan kerangka rancangan penelitian.

Soegeng Toekio M, (2000; 10), ragam hias untuk sesuatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pedandan (make up) yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias itu berperan sebagai media untuk mempercantik atau menganggunkan sesuatu karya. Ia mempersolek benda pakai secara lahiriah malah satu dua daripadanya memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu.

Sujarwa (2001), manusia dalam hubungannya dengan kebudayaan, wujud dan nilai-nilai kebudayaan yang membentuknya dalam masyarakat hingga manusia dengan nilai-nilai keindahan.

Tengku Luckman Sinar (1993), ornamen Melayu hanyalah sekelumit daripada kesenian Melayu tetapi secara umum dizaman dahulu banyak sekali dilakukan orang Melayu pada waktu senggang mereka. Kebanyakan ukiran diilhami dari daun-daunan, bunga, tumbuhan setempat atau bentuk imajinasi dari binatang, seperti itik, ketam, dll. Bentuk manusia tidak dilakukan, sesuai dengan larangan di dalam ajaran agama Islam.

Wahono, *et al.*, dalam Wasino [ed], (2005; 2), keberadaan berbagai corak hiasan seni ukir pada kayu tak lepas dari pengaruh kebudayaan asing, sistem religi, tata kehidupan masyarakat maupu alam sekitar. Terkadang pula bentuk ragam hias tersebut diakibatkan oleh perubahan kebudayaan yang telah mengglobal sehingga perajin memadukan *modern culture of art* dengan *traditional culture of art* dan ada pula yang masih tetap menggunakan pemikiran *traditional culture of art* dalam penciptaan bentuk ragam hias seni ukir.

Wirania Swasty (2010;6), secara objektif atau fisik, warna adalah sifat cahaya yang dipancarkan. Sementara secara subjektif atau psikologis, warna adalah sebagian dari pengalaman indra penglihatan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai makhluk sosial menjalani kehidupannya dengan menciptakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan. Sesuatu dapat dikatakan kebudayaan apabila nilai dan norma dapat mempengaruhi pola perilaku suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan juga tidak bersifat statis melainkan selalu mengalami perubahan. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu budi atau akal. Koentjoroningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa, serta wujud dari kebudayaan itu ada tiga macam; *pertama*, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, sebagai benda-benda hasil karya manusia. J.J. Honigmann juga berpendapat sama, karena menurutnya tiga wujud kebudayaan adalah *ideas*, *activities* dan *artifact* (Sujarwa, 2001:7-11).

Salah satu peninggalan kerajaan Melayu Deli di Medan, Sumatera Utara, adalah istana Maimoon. Istana Maimoon merupakan peninggalan yang didalamnya terdapat suatu interior yang sering digunakan oleh Sultan dan kerabat serta keluarganya yakni Balairung Sri, dan terdapat singgasana Sultan yang digunakan pertama sekali oleh Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamasyah (Sultan XII). Singgasana maupun interiornya didominasi oleh karya seni budaya berupa ragam hias, baik itu ragam hias Melayu maupun ragam hias dari budaya Islam serta Barat.

Secara umum, ragam hias adalah keinginan manusia untuk menghias benda-benda sekelilingnya, kekayaan bentuk yang menjadi sumber ornamen dari masa lampau yang berkembang di istana raja-raja dan para bangsawan, baik yang ada di bangsa Barat maupun bangsa Timur. Sebagai sebuah karya seni, aneka ragam hias berfungsi juga sebagai sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang atau simbol yang mempunyai makna tertentu. Ragam hias memiliki pengertian yang hampir serupa dengan ornamen, kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti menghiasi. Menurut Gustami, ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Bentuk-bentuk

hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Penambahan ornamen pada sebuah produk pada umumnya diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai dan berakibat meningkatnya penghargaan terhadap produk benda bersangkutan, baik secara spiritual maupun material (Aryo Sunaryo, 2010 : 3).

Ornamen meliputi unsur pokok motif dan pola. Motif merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau representasi alam yang bisa dilihat secara indrawi. Namun tidak menutup kemungkinan merupakan hasil imajinatif atau bersifat abstrak. Pola ornamen merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural (2010 : 14).

Tampilan ornamen pada interior Balairung Sri memiliki motif dan pola yang merupakan wujud ekspresi keindahan dan juga sebagai wujud penghormatan terhadap alam semesta. Dikatakan demikian karena perwujudan ornamen pada interior Balairung Sri selalu terkait dengan lingkungan alam, yaitu stilasi bunga dan daun. Jenis dan bentuk ragam hias tumbuhan ini dapat berkembang luas sehingga menjadi tatanan keindahan bentuk dan warna yang menarik.

Aesthetica menurut Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) adalah hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptanya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya. John Hopper, ahli filsafat, mendefinisikan estetik sebagai bagian atau cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis. Pendapat Hopper ini dianggap memperluas cakrawala estetika dalam konteks yang lebih luas, artinya estetika tidak hanya sekedar filsafat yang berkaitan dengan obyek seni, tetapi juga melingkup semua hal yang disadari sebagai suatu “karya” yang indah (Agus Sachari, 1989 : 2).

Dalam teori estetika ada berbagai macam elemen yang terkandung dalam seni bentuk, seperti :

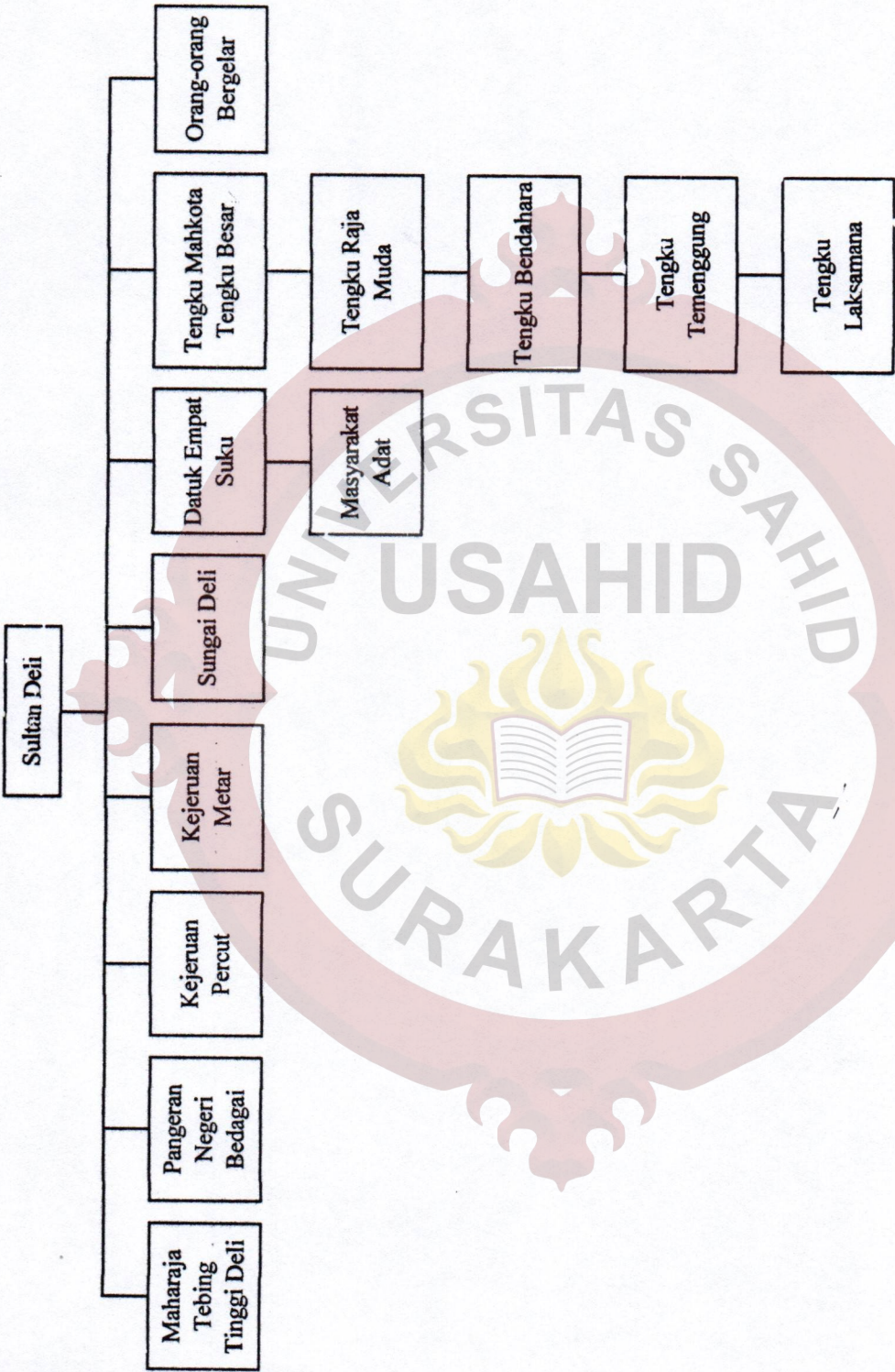
1. Titik, garis, bidang
2. Bentuk, ruang
3. Proporsi

4. Harmoni, komposisi, gaya, irama
5. Impresionisme, ekspresionisme dan sebagainya
6. Tekstur, patern, dimensi
7. Psikologi dan warna
8. Nada, bayangan, cahaya

Keadaan sekeliling diterjemahkan dalam bentuk-bentuk yang dapat memenuhi kebutuhan secara fisik dan spiritual mengandung nilai-nilai keindahan dan kegunaan bagi si penghuni. Komposisi yang dinamis, warna yang harmonis, garis yang berirama, bentuk-bentuk dari ekspresi kehidupan masyarakat, orisinalitas bahan, keseimbangan-keseimbangan yang dicapai melalui komposisi bentuk-bentuk yang asimetris akan sampai pada dimensi keempat, yaitu dimensi yang sanggup menembus waktu (J. Pamudji Suptandar, 1999:16-18).



Bagan 1: Kerangka Pemikiran
(Sumber : Repro dari Fuan)



Bagan 2 : Bagan Struktur Kesultanan Deli
(Sumber : Data Arsip Yayasan Sultani Ma'moen Al Rasyidi Isiana Maimoon)